

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komponen Pendidikan

Komponen Pendidikan merupakan bagian – bagian yang harus ada dalam proses Pendidikan. Semua komponen ini membentuk suatu kesatuan sehingga satu sistem bisa disebut dengan Pendidikan. Dengan kata lain, Komponen merupakan kesatuan integral yang saling mengisi berupa unsur atau bagian- bagian yang membentuk keutuhan Pendidikan.¹³ Komponen – komponen tersebut antara lain: Pendidik, peserta didik, metode Pendidikan, materi Pendidikan, Lingkungan Pendidikan, alat dan fasilitas Pendidikan, dan evaluasi Pendidikan yang akan dijelaskan di bawah ini:

1. Pendidik

Pendidik merupakan komponen Pendidikan yang memiliki tanggung jawab penuh dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik di sekolah adalah seorang guru, namun Pendidikan di luar sekolah merupakan semua orang yang ada di lingkungannya. Seperti halnya Orang tua, tokoh- tokoh Masyarakat. Menurut Hidayat dan Abdillah, Pendidikan adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam penanaman pengetahuan dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat dewasa.¹⁴

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang ikut serta dan terdaftar dalam program Pendidikan tertentu diungkapkan oleh Syam. Peserta didik

¹³ Gamal Thabroni, “Komponen Pendidikan: Pendidikan, Peserta Didik, Metode, Materi, dsb,” *serupa.id* (blog), November 16, 2022.

¹⁴ Thabroni.

merupakan subjek utama dalam berjalanya Pendidikan. Tanpa adanya peserta didik maka aktivitas Pendidikan tidak akan terjadi proses pengajaran. Karena hal tersebut peserta didik merupakan individu yang membutuhkan pengetahuan bukan guru.¹⁵

3. Metode Pendidikan

Menurut Barnadib metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan Menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu. Dapat juga diartikan metode merupakan cara yang disusun secara teratur dalam sistematis digunakan untuk mencapai hasil maksimal pada tujuan tertentu. Ar- Rasyidin memberikan beberapa hal yang perlu diipertimbangkan dalam pemilihan metode Pendidikan yaitu :

- a. Tujuan dan targe pembelajaran yang ingin dicapai.
- b. Ruang lingkup dan urutan materi/ bahan pembelajaran.
- c. Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.
- d. Kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
- e. Motivasi/ minat peserta didik.
- f. Kemampuan peserta didik dalam melakukan sesuatu.
- g. Ukuran kelas dan suasana lingkungan pembelajaran.
- h. Alokasi waktu atau jam pembelajaran yang tersedia.
- i. Kemampuan peserta didik.
- j. Sarana dan fasilitas pembelajaran yang tersedia.

4. Materi Pendidikan.

¹⁵ Thabroni.

Materi Pendidikan adalah bahan ajar yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Dalam sistem Pendidikan persekolahan, materi disusun dalam kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Setiap proses pembelajaran mengikuti kurikulum yang telah dirancang untuk mencapai tujuan, baik tujuan dalam kegiatan pembelajaran, maupun tujuan Pendidikan secara keseluruhan. Isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Materi pendidikan berupa bahan pelajaran yang terdiri atas bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran.
- b. Materi pendidikan mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.
- c. Materi pendidikan diarahkan mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, tujuan pendidikan Nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi pendidikan.

5. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan Pendidikan adalah tempat terjadinya proses pembelajaran dan dapat dikategorikan kedalam tiga jenis, yaitu: Lingkungan sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. Lingkungan juga dapat diartikan segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan semua yang ada, baik manusia, maupun buatan manusia, atau hal-hal yang mempunyai keterkaitan dengan manusia.

Lingkungan ada tiga lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

6. Alat Pendidikan

Alat Pendidikan adalah hal yang dapat menjadi terlaksanakannya proses Pendidikan. Alat Pendidikan adalah segala sesuatu baik Tindakan, situasi atau media yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu. Menurut Levie & Lantz fungsi alat Pendidikan adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi atensi Yaitu menarik dan mengarahkan peserta didik untuk berkonsentrasi kepada pelajaran yang disampaikan lewat alat tersebut.
- b. Fungsi afektif Yaitu tingkat kenikmatan peserta didik dalam belajar memahami teks atau gambar. Penggunaan alat pendidikan akan menggugah emosi dan sikap peserta didik sebagai motivasi belajarnya.
- c. Fungsi kognitif Memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam teks atau gambar.
- d. Fungsi kompensatoris Mengakomodasi siswa yang lemah atau lambat memahami dan menerima isi pelajaran yang disajikan dengan teks saja atau secara Verbal.

7. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi Pendidikan adalah sebagai tolak ukur atau bentuk penilaian hasil belajar- mengajar. Membandingkan berarti membandingkan sesuatu dengan ukuran(Kuantitatif) yang lain, Sedangkan menilai berarti mengambil satu Keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk(Kualitatif). Kegiatan evaluasi juga mempunyai tujuan khusus dalam bidang pendidikan, yaitu:

- a. untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan, dan
- b. untuk menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Sudijono menjelaskan bahwa secara umum ada tiga fungsi evaluasi, yaitu:

- a. mengukur kemajuan,
- b. menunjang penyusunan rencana, dan
- c. memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali¹⁶

B. Pendidikan Toleransi Beragama

Dalam penelitian ini penulis mengangkat konsep Whole- School approach oleh Raihani. Dalam konsepnya dikemukakan bahwa komponen – komponen yang ada di dalam sekolah merupakan bagian yang dapat mendukung dalam pendidikan toleransi di sekolah. Komponen tersebut

¹⁶ Thabroni.

diantaranya adalah struktur manajemen, proses Pendidikan dalam ruang kelas, kultur sekolah, bagian kesiswaan, serta partisipasi komunitas luar sekolah turut menyalurkan nilai- nilai pada siswa.¹⁷

Whole- school approach menegaskan bahwa dalam pendidikan toleransi itu berpusat pada visi dan misi sekolah. Karena pada visi dan misi sekolah akan jelas kemana arah tujuan Pendidikan sekolah. nilai – nilai yang termuat dalam visi dan misi sekolah yang menjadi komponen utama di sekolah akan sangat berpengaruh pada pendidikan toleransi pada siswa.

1. Visi- Misi Sekolah: Tegangan antara religiutas dan toleransi beragama

Visi – misi sekolah merupakan komponen yang utama dalam sebuah intansi sekolah. Semua yang terdapat dalam visi- misi sekolah menjadi acuan berjalanya tujuan sekolah. Bagian demi bagian yang terdapat dalam visi – misi akan terimplementasikan melalui kebijakan, proses Pendidikan, aktivitas siswa yang terjadi dalam sekolah.

2. Peran dan Hambatan Dalam kurikulum formalSetelah pentingnya komponen visi- misi sekolah, peran juga menjadi komponen yang penting dalam terlaksananya kegiatan yang ada di sekolah. Aktor yang baik dalam menjalankan tugasnya, akan menciptakan sekolah terbaik. Aktor disini bukan guru pengajar, melainkan dewan pengajar yang menduduki jabatan yang berwenang dalam pengambilan keputusan dalam seluruh kegiatan sekolah.

¹⁷Kurniawan, *Pendidikan Toleransi Beragama, Sebuah Kajian Sosiologi Tentang Peran Sekolah Dalam Membangun Hubungan Antarkelompok Beragama*

3. Raihani berargumen bahwa pengambilan keputusan para aktor sekolah yang dapat menunjang hubungan antar kelompok beragama yang harmonis adalah aspek yang dapat mendidik nilai toleransi.
4. Peran dan Hambatan dalam kurikulum Informal
5. Peran juga berhubungan dengan kurikulum Informal (informal curricula). Kurikulum informal merupakan nilai – nilai yang disampaikan secara informal melalui interaksi sosial sehari-hari atau aktivitas yang berada di luar kendali formal curricula (Mossop, 2013). Mossop berpendapat bahwa kurikulum informal sangat bergantung pada peran teman sebaya dan kegiatan yang terbangun didalamnya, ketimbang pada susunan kebijakan yang direncanakan pada pihak sekolah.

Bukti Empiris dan analisis kritis terhadap komponen sekolah. Dalam menganalisis komponen sekolah kita perlu mencari apa saja yang terjadi di setiap komponen sekolah. Dan pada hasil analisis tersebut akan muncul melalui kebijakan tertulis, namun dinamika terbentuknya hubungan tersebut, baik itu yang bersifat multireligious, interreligious maupun monoreligious.

Dalam buku karya Kevin Nobel Kurniawan dijelaskan bahwa dalam Toleransi terdapat tiga poin utama yang menjadi dasar dalam Pendidikan Toleransi. Tiga poin utama tersebut antara lain Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Persatuan Indonesia. Ketiga poin ini menjadi dasar dalam menjadikan kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat. Dalam menghayati tiga poin ini secara berurutan, akan menemukan

bahwa sebenarnya hal ini terlepas dari kepentingan politik. Kehidupan yang harmonis dan kerukunan sebetulnya termuat dalam nilai – nilai Pancasila memang mempunyai fondasi filosofis, etis dan sosiologis.

a. Ketuhanan

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai beragam keagamaan. Lima dasar yang menjadikan Indonesia kuat yaitu Indonesia menjunjung tinggi Nilai Ketuhanan. Indonesia memberikan kebebasan disetiap masyarakatnya untuk menganut Agama sesuai kepercayaan. Dalam Ketuhanan tidak hanya masuk dalam ranah Religiusitas saja, tetapi hal ini menjadi sebuah sumber dan kebaikan dalam kehidupan.

b. Kemanusiaan

Hidup adalah hak setiap insan bahkan dari dalam kandungan, dan kebebasan dalam memiliki hak untuk hidup, hingga mati. Dasar yang ke dua yaitu kemanusiaan dalam dasar ketuhanan tidak akan ada Ketika tanpa adanya subjek yaitu Manusia. Kemanusiaan dimaknai sebagai sikap yang di terapkan untuk saling memberikan kasih sayang, menjaga dan memberikan hak kepada setiap Individu.

c. Persatuan Indonesia

Indonesia memiliki karakter masyarakat yang terdiri dari sekian banyak provinsi, kebudayaan, Ras, Bahasa dan Kepercayaan. Tanpa adanya dasar yang memperkuat dan mempersatukan masyarakat Indonesia mungkin akan timbul banyak peperangan. Sifat eksklusif yang kemudian menyebabkan sebuah sudut pandang yang

menganggap dirinya atau kelompoknya sebagai entitas yang superior. Anggapan inilah yang menghambat Pembangunan persatuan karena adanya dorongan untuk mendominasi dan menguasai kelompok yang lain, dan menginterpretasikan “ persatuan kita Bersama “ menjadi “ persatuan di bawah kekuasaan saya atau kelompokku dan bukan untukmu”. Sebuah makna persatuan yang hanya sejati hanyalah mungkin jika terdapat maka moral, makna kemanusiaan, serta keinginan untuk saling mengakui, menghormati, dan menginginkan kehadiran satu dengan yang lainnya.

6. Analisis sikap siswa mengenai nilai toleran beragama

Pada bagian ini akan menganalisis data-data kualitatif untuk menggambarkan pola hubungan antarkomponen sekolah, buku ini juga akan memaparkan data kuantitatif yang berfungsi untuk mengukur persepsi siswa mengenai nilai toleransi beragama. Temuan data kualitatif yang dijabarkan pada bagian sebelumnya belum tentu dapat memberikan gambaran mengenai setiap jenis pola dinamika sekolah dalam menyalurkan nilai toleransi beragama. Hal ini dikarenakan perspektif setiap penyusun kebijakan sekolah, guru atau siswa, yang berbeda tentang nilai toleransi turut mengarahkan arah perkembangan nilai tersebut. Oleh karena itu, penulis perlu memberikan sedikit pengukuran terhadap kondisi para siswa di lokasi penelitian dan menjelaskan bagaimana sikap mereka turut berpengaruh dalam membentuk hubungan antarkelompok beragama.

f. Peran empati dan pandangan multireligious dalam Lembaga Pendidikan

Berdasarkan analisis ini, kesempatan untuk membangun makna persatuan Indonesia, toleransi, dan toleransi beragama sebetulnya bukanlah hal yang dapat dilakukan hanya dengan mengajarkan bagaimana seorang warga negara harus berperilaku secara moral dan terbuka kepada setiap kelompok secara tertulis dan formal. Akan tetapi, penelusuran latar belakang sosiohistoris juga menjadi faktor yang penting untuk diangkat agar dapat menjelaskan bagaimana proses sejarah dapat membentuk kita, baik guru maupun siswa, sebagai individu yang bersikap demikian secara non-tertulis dan informal. Latar belakang ini diisi dengan pengalaman dan pertemuan personal dengan individu atau kelompok di tengah lingkungan sekolah. Dengan begitu, sikap menerima kepada setiap kelompok masyarakat tidak hanya sebuah liberalisasi atau sebuah keterbukaan saja, namun tidak dinafasi oleh empati dan sifat kemanusiaan.

Dengan mengajarkan contoh kasus intoleransi dan toleransi agama pada kehidupan personal guru dan siswa dan membuka kisah sejarah tentang represi dan tindakan diskriminatif, baik kepada kelompok agama maupun rasdi masa lalu-hal tersebut sebetulnya membuka peluang bagi setiap peserta didik untuk saling memahami satu dengan yang lain, serta tidak mengulang kesalahan masa lalu.

Dalam konteks pendidikan, toleransi beragama adalah ikatan sosial yang terbangun antar kelompok beragama, yang terjadi pada

guru, siswa dan seluruh warga sekolah lainnya. Toleransi yang terjadi baik di kelas maupun di lingkungan sekolah dan pada kegiatan sekolah.

C. Landasan pembelajaran Toleransi dalam Teori Belajar

Pembelajaran toleransi Beragama dalam teori belajar berlandaskan pada teori belajar Konstruktivis. Teori ini untuk mendukung pada pembelajaran sosial.¹⁸ Pada teori ini ditekankan pada lingkungan belajar sosial¹⁹. Teori ini menekankan fungsi kognitif manusia yang berasal dari interaksi sosial masing-masing individu atau kelompok dalam konteks budaya. Belajar toleransi dapat menggunakan pendekatan teori konstruktif, karena pembelajaran toleransi membentuk kerjasama individu dengan individu, Individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, atau pembelajaran dengan bantuan teman.

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan antara lain: belajar aktif, belajar mandiri, belajar kooperatif dan kolaboratif, strategi kognitif dan *generative learning*. Belajar aktif merupakan suatu pendekatan dan *generative learning*. Pembelajaran aktif merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif. Menuju belajar yang mandiri. Belajar mandiri merupakan suatu usaha individu siswa yang otonomi untuk mencapai suatu kompetensi. Belajar kooperatif dan kolaboratif bertujuan membangun pengetahuan dalam diri individu siswa melalui kerja dan diskusi kelompok, sehingga terjadi pertukaran ide dari satu anggota kelompok satu dengan

¹⁹A. Jauhar Fuad, "Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah," *Proceedings of Annual Conference for Muslim S*

anggoa kelompok lainnya. Strategi kognitif merupakan proses berpikir induksi. Siswa belajar untuk membangun pengetahuan berdasarkan suatu fakta atau prinsip yang diketahuinya. Teori generative learning berasumsi bahwa siswa bukan penerima informasi yang pasif, melainkan siswa aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan dalam mengkontruksi makna dari informasi yang ada di sekitarnya.

